

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah di dalam kelas tidak hanya membahas atau memancing ingatan dari teks buku ke dalam pemikiran siswa, dalam penelitian Miskiyyah et al., (2025) menjelaskan dimana disiplin ilmu sejarah terdapat kajian filosofis, yakni menjaga ingatan siswa agar memahami sejarah pada daerahnya sendiri. Penelitian Nisa et al. (2025) membahas tentang pentingnya tuntutan Kurikulum Merdeka dimana tak hanya pemaparan materi, kini Kurikulum juga mewajibkan siswa untuk memiliki daya nalar yang tajam dalam menarik kesimpulan antara peristiwa masa lalu dengan realitas sosial, dinamika budaya, dan bentang alam yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah dimana siswa diajak secara langsung untuk datang dan belajar pada lingkungan sosial guna pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian Mohamad et al. (2024) menyatakan metode pembelajaran yang monoton, di mana siswa hanya diminta duduk diam dan mendengarkan penjelasan, sering kali menyebabkan kebosanan, terutama dalam mata pelajaran sejarah. Perancangan Kurikulum Merdeka menyediakan keleluasaan sekaligus menjadi bahan referensi bagi tenaga pendidik untuk memperbarui tradisi lama dan menjadikan lingkungan sekitar sebagai wadah pembelajaran sejarah lokal. Merujuk pada panduan Capaian Pembelajaran, khususnya ketika peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu Fase E di kelas X dengan kata lain tuntutan kurikulum secara tegas mewajibkan siswa untuk mampu

membedah peristiwa masa lalu yang dimulai dari lokasi yang paling dekat dengan kehidupan mereka (Nisa et al., 2025).

Pembelajaran berbasis lingkungan menuntut peran guru, dimana yang dulu sekadar penceramah menjadi seorang fasilitator yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Nisa et al. (2025) Pemikiran manusia pada usia remaja dirancang untuk merespons jauh lebih terhadap informasi yang memiliki kaitan emosional dan kedekatan dengan keseharian mereka. Ketika siswa diajak menyelidiki sejarah jalanan yang setiap hari di lewati, atau memahami bangunan tua di ujung desanya, materi pelajaran akan kehilangan sifat abstraknya. Pengetahuan tersebut seketika tumbuh menjadi bagian dari identitas dirinya. Pendekatan semacam ini diperlukan guna memahami antara jarak psikologis dengan subjek sejarah dan objek pembelajar, menjadikan daya analisis yang lebih dalam dari pada metode ceramah satu arah.

Namun, penerapan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum tersebut kerap berbenturan dengan realitas di lapangan. Lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun Modul Ajar yang disusun di berbagai institusi sekolah masih memperlihatkan ketimpangan. Adanya beban materi selalu didominasi oleh materi kerajaan-kerajaan besar yang letaknya jauh dari jangkauan geografis siswa (Astuti & Yefterson, 2023). Narasi ini terus berkembang dari tahun ke tahun hingga kini.

Penelitian ini berfokus pada topografi Kabupaten Ngawi, wilayah yang terletak pada barat Provinsi Jawa Timur ini menyimpan sejarah masa lalu yang kompleks. Sejarah yang berada di wilayah ini meliputi dari temuan prasejarah

di Trinil yang melirik ilmu pengetahuan dunia, sisa-sisa kekuatan militer kolonial pada bangunan Benteng Pendem (Van den Bosch), hingga peninggalan masa klasik yang tersebar di berbagai hutan dan pedesaan. Di antara warisan peristiwa tersebut, terdapat satu sejarah yang memiliki nilai kepemimpinan yang kuat, tetapi justru belum adanya penelitian yang membahas lokasi ini jika dikaitkan menjadi materi pembelajaran. Berada di wilayah Desa Babadan, Kecamatan Paron, letak situs yang berupa kawasan hutan lindung pepohonan jati ini sama sekali tidak terisolasi. Tempat ini cukup mudah dijangkau dari berbagai sekolah menengah di sekitarnya. Namun, kedekatan jarak inilah berbanding terbalik dengan potensi akademisnya.

Pada tahun 1974 petilasan ini didatangi oleh Gusti Dorodjatun IX dari Kasunanan Surakarta, menyatakan bahwa petilasan tersebut merupakan bagian dari sejarah Majapahit yang selanjutnya diberi nama Pesanggrahan Agung Srigati (Filosofi Alas Ketonggo Srigati di Desa Babadan et al., 2022). Narasi pada situs ini identik dengan laku klenik atau tempat mencari keberuntungan oleh beberapa pihak tertentu. Situs ini hanya sukses menarik perhatian kelompok peziarah, pelaku ritual klenik, dan para pencari berkah supranatural. Fenomena ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh para pengkaji kebudayaan Jawa, bahwa peninggalan masa transisi yang berbau petilasan lebih sering memikat perhatian kaum spiritualis untuk tujuan-tujuan tertentu.

Puncak dari ritual ini selalu terjadi pada setiap peringatan bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Pada rentang waktu tersebut, kawasan situs akan dipenuhi oleh pengunjung dari beberapa provinsi di Jawa, kemudian datang

membawa sesajen, membakar kemenyan di berbagai sudut petilasan. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa tidak hanya masyarakat setempat yang mempercayai mitos di Alas Ketonggo Srigati, melainkan masyarakat luar kota bahkan mancanegara (Fransisca Andriani, 2013). Dominasi praktik ritual inilah yang menjadikan nilai edukatif situs tersebut belum ada.

Hingga penelitian ini disusun belum adanya kajian penelitian sejarah yang secara khusus membahas potensi akademis dan terbebas dari mitos, adanya kekosongan akan kaitanya situs tersebut menjadi materi pembelajaran, peneliti memiliki minat khusus untuk membantu tenaga pendidik atau guru sejarah di Ngawi, tidak adanya literatur yang tervalidasi oleh sejarawan membuat pendidik hanya membagikan cerita mitos hantu alih-alih memberikan fakta sejarah masa lalu yang bisa dijadikan potensi materi pembelajaran.

Peneliti memiliki minat untuk meluruskan pemahaman akan hal mistis tersebut menggunakan penelitian metodologi sejarah. Situs Alas Ketonggo memberi potensi untuk kajian pendidikan. Kawasan situs ini menyimpan sejarah transisi di tanah Jawa yakni masa-masa akhir runtuhnya Kerajaan Majapahit (Kusumaningrum Ratih, 2016). Pelestarian tradisi lisan masih dijaga oleh tetua atau juru kunci khususnya wilayah desa Babadan, bahwa pada situs ini menyimpan kaitan nya dengan rute pelarian Prabu Brawijaya V ketika Trowulan diambang dengan ketidakstabilan politik internal, pemberontakan, Alas Ketonggo Srigati ini pernah disinggahi oleh Prabu Brawijaya V yang sedang dalam perjalanan menuju Gunung lawu (Rahma et al., 2021).

Narasi pelarian Prabu Brawijaya V ini meninggalkan jejak petilasan-petilasan yang posisinya tersebar di area Alas Ketonggo. Pada penelitian Rahma et al., (2021) memberikan beberapa gambaran dimana petilasan ini masih terjaga diantaranya Nama Palenggahan Watu Garuda bukan sekadar tumpukan batu alam tanpa makna, melainkan diyakini sebagai ruang singgah Prabu Brawijaya V saat mengistirahatkan raga dan memimpin rombongan nya. Selanjutnya, terdapat Sendang Drajat yang berfungsi sebagai pemenuhan logistik air bersih bagi rombongan, hingga titik pertemuan dua arus sungai yang dinamakan Kali Tempur. Penamaan Alas Ketonggo itu sendiri bermakna wibawa dari akar kata *ke-tonggo* atau mulai terlihat dan diperbincangkan oleh khalayak yang terjadi beriringan dengan masuknya syiar Islam di pedalaman Jawa oleh Demak Bintoro.

Maka timbul sebuah pertanyaan dari sudut pandang pedagogi apakah sejarah Situs Alas Ketonggo Srigati dapat dijadikan sumber pembelajaran di sekolah. Lingkungan alam dan situs peninggalan pada dasarnya merupakan ekosistem belajar yang diciptakan khusus untuk memberikan rangsangan pengetahuan bagi individu yang bersedia meresponsnya dengan nalar kritis, di balik tabir mistis tersebut, tersimpan nilai-nilai edukasi yang amat relevan dengan pembentukan karakter generasi masa kini (Miyaturina & Mirzachaerulsyah, 2013).

Contoh nyata dalam narasi larangan keras menebang pohon jati secara sembarangan atau larangan mengotori air sendang demi menghormati leluhur, larangan tersebut merupakan cara orang masa lalu dalam menjaga kelestarian

alam. Nenek moyang kita belum mengenal istilah modern seperti pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) atau kampanye pelestarian lingkungan, namun mereka mempraktikkannya dengan sangat ketat menggunakan bahasa simbolik berupa mitos dan ancaman (Saputra, 2024).

Penelitian ini mampu memisah mitos pesugihan tersebut dan menarik kesimpulan akan pelajaran Prabu Brawijaya V pada masa transisi, maka situs ini memberikan potensinya sebagai sumber materi pembelajaran. Siswa diajak untuk menyadari akan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan merupakan warisan pelestarian lokal. Proses belajar sejarah berbasis alam ini memberikan keleluasaan agar siswa mampu mengembangkan daya pikir kritis, analisis (Teneo et al., 2023).

Adanya potensi pada situs ini dan kekosongan literatur di Kabupaten Ngawi peneliti memiliki minat upaya untuk mengesampingkan narasi klenik atau demitologisasi, yakni membersihkan fakta masa lalu dari hal supranatural di Alas Ketonggo. Penelitian ini sama sekali tidak bertujuan untuk merendahkan, menghakimi, atau membantah narasi tradisi warga lokal. Tujuan utamanya murni demi menata ulang narasi yang berceceran tersebut, memberinya kerangka logika yang kuat, agar layak, pantas, dan berbobot bahwasanya mempelajari sejarah lokal dapat memberi pemahaman tentang akar sejarahnya dan dapat memahami perkembangan masyarakat pada tingkat lokal (Mediatati et al., 2024), adanya potensi kesejarahan, peneliti merasa memiliki tanggung jawab untuk menggali penelitian dan merasa terpenggil guna menghasilkan sebuah sumber materi pembelajaran yang tervalidasi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sejarah situs alas ketonggo srigati dan potensinya sebagai sumber pembelajaran untuk siswa SMA, serta bagaimana bentuk rancangan dalam mengaitkan potensi nilai kesejarahan Situs Alas Ketonggo Srigati agar materi dapat diterapkan secara langsung sebagai sumber pembelajaran sejarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dirumuskan menjadi dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah situs Alas Ketonggo Srigati di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi?
2. Apakah situs Alas Ketonggo Srigati dapat dijadikan sumber pembelajaran di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang timbul dapat disampaikan Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan Menjelaskan sejarah situs Alas Ketonggo Srigati.
2. Mendeskripsikan dan Menjelaskan Potensi sejarah situs Alas Ketonggo Srigati sebagai pembelajaran sejarah di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a.) Memperkaya historiografi lokal Kabupaten Ngawi, khususnya mengenai jejak masa transisi akhir Kerajaan Majapahit.

- b.) Menjadi bahan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan sejarah, terutama dalam kajian pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar kontekstual.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Guru Sejarah: Memberikan referensi akademis yang valid serta alternatif bahan ajar inovatif berbasis kearifan lokal yang dapat langsung diaplikasikan di kelas.
- b) Bagi Siswa: Memberikan pengalaman belajar sejarah yang lebih bermakna (*meaningful learning*), melatih kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian proyek, serta menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap warisan budaya di daerah sendiri.
- c) Bagi Sekolah: Menjadi masukan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Sejarah.
- d) Bagi Peneliti Lain: Dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau literatur pembanding bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini agar lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan tafsir yang berbeda maka disampaikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Situs Sejarah adalah hamparan kawasan, lokasi, bentang alam, atau titik koordinat geografis yang memuat nilai historis karena pernah menjadi pusat aktivitas hidup manusia di masa lampau. Tempat ini menyimpan bukti-bukti kebendaan (artefak, ekofak, fitur, atau struktur bangunan) yang masih

bertahan pada posisi aslinya (*in situ*), dan bertindak sebagai saksi otentik yang dapat diuji untuk merekonstruksi suatu peristiwa masa lalu.

2. Sumber Pembelajaran Sejarah adalah segala bentuk rujukan, media, lingkungan alam, peninggalan material, catatan lisan, maupun tokoh manusia yang memiliki kapasitas untuk merangsang proses kognitif peserta didik. Fungsinya adalah memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan data, merekonstruksi pemahaman masa lampau, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dari suatu kejadian sejarah agar kegiatan belajar di ruang kelas tidak berakhir abstrak.